

Dinamika Psikologis Adversity Quotient pada anak dengan orang tua OSD (Scizofren)

Ade Rahmah Putri Nasution

Jurusan Psikologi, FPSB UII, Yogyakarta

e-mail: aderahmahputrinasion@gmail.com

Abstrak

Anak sangat membutuhkan sifat keteladanan orangtua sebagai panutan dalam kehidupan. Namun tidak semua anak beruntung memiliki kedua orangtua yang aktif dalam pengasuhan seperti halnya pada anak yang memiliki orangtua dengan gangguan scizofren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika adversity quotient (AQ) pada anak dengan orang tua ODS scizofren. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Subjek penelitian ialah anak dari orangtua yang memiliki gangguan OSD scizofrenia yang diasuh langsung oleh orangtuanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipan. Sedangkan alat bantu pengumpulan data penelitian menggunakan pedoman wawancara, kuisisioner dengan aspek AQ dari Stoltz, alat perekam dan alat tulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, subjek memiliki tingkat adversity quotient yang tinggi dengan kategori climber. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang sesuai dengan aspek AQ telah dimiliki subjek saat mendapat permasalahan dari berbagai sumber.

Kata kunci: Adversity quotient, orang tua, scizofrenia

Pendahuluan

Pembentukan karakter pada tahap tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam pengasuhan. Pengasuhan yang akan turut mendukung anak dalam menjalankan kewajibannya pada tiap masa perkembangannya. Berns (Lestari, 2012) menjelaskan lima fungsi dasar keluarga, yaitu sebagai reproduksi, sosialisasi atau edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi atau pemeliharaan. Di sinilah, peran orangtua

dibutuhkan untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut karena nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Pada tahap ini juga orangtua begitu diperlukan dalam mengarahkan, memberikan panutan, contoh serta menjadi figur positif bagi anak. Kesuksesan anak menghadapi krisis dalam tahapan perkembangannya akan semakin membuat anak dapat percaya diri menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Seperti halnya anak yang pada masa sekolahnya mendapat perhatian baik dari segi finansial dan emosi dari orangtua sehingga mendapat motivasi untuk belajar dan meraih prestasi akademik. Sikap orang tua ini dapat memberikan dampak perkembangan anak dalam fase kehidupan selanjutnya. Orang tua yang berperan aktif dan peka dalam pengasuhan akan memahami kebutuhan yang sedang dihadapi anak.

Dalam tahap pengasuhan ada banyak latar belakang yang membentuk cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Tidak dapat dipungkiri terdapat anak yang diasuh oleh orangtua yang mengalami gangguan Skizofrenia. *World Health Organization* (WHO) dalam (Yosep, 2013), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. Beban penyakit atau *burden of disease* penyakit jiwa di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang (Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Terdapat banyak dampak yang akan ditimbulkan apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki gangguan skizofrenia. Dampak yang terjadi juga akan mempengaruhi sistem keluarga. Menurut (Goode, 2007), keluarga merupakan sebuah sistem terbuka, yang berarti suatu perubahan atau gangguan pada salah satu bagian dari sistem tersebut dapat mengakibatkan perubahan atau gangguan pada seluruh sistem. Dapat disimpulkan, ketika salah satu anggota keluarga menderita skizofrenia, maka seluruh keluarga akan merasakan dampak negatifnya. Menurut Schwartz dan Gidron (Nainggolan & Hidajat, 2013), keluarga penderita skizofrenia merasakan beban (burden) yang berbeda dengan keluarga lain pada umumnya.

Burden itu sendiri merupakan beban fisik dan mental yang dialami oleh keluarga sebagai primary caregiver dari penderita skizofrenia (Fausiah & Widury, 2007).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan & Hidajat, 2013) stressor utama yang dirasakan kedua caregiver yang memiliki ayah penderita skizofrenia yaitu kecemasan terhadap prognosis dan resiko kekambuhan ayah mereka. Pengalaman traumatik menyaksikan orang yang seharusnya melindungi mereka namun tidak berdaya bahkan memberi rasa sakit dalam kehidupan kedua subjek. Kesejahteraan psikologis kedua subjek, terutama pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain dan dimensi penguasaan lingkungan tidak begitu optimal dalam pencapaiannya. Subjek tidak puas dengan kehidupannya, mereka kesulitan tidak berdaya melawan reaksi negatif dari lingkungan luar, sehingga merasa terasing dan sulit membina hubungan saling percaya dengan orang lain bahkan dan cenderung frustrasi dalam hubungan interpersonal.

Masalah yang dihadapi oleh anak yang memiliki orang tua scizofren begitu kompleks. Begitupun, setiap individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dalam tingkat yang berbeda. Kemampuan atau kecerdasan individu dalam menghadapi masalah dapat disebut dengan Adversity Quotient (AQ). *Adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan atau kesulitan (Yazid, 2005). *Adversity quotient* merupakan kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan (Stoltz, 2005). Kecerdasan ini sudah seharusnya menjadi salahsatu perhatian orangtua dalam pengasuhan anak. Sehingga anak telah terbiasa dalam menghadapi tantangan dan mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Werner (Stoltz, 2005), berdasarkan hasil penelitiannya anak yang ulet merupakan pribadi visioner yang mampu memanfaatkan sebuah peluang dalam penyelesaian masalah. Individu akan menganggap tantangan, problem, serta kekeliruan sebagai proses dalam menjemput kesuksesan dalam hidupnya sehingga ia tetap berusaha dan pantang menyerah.

Sebuah penelitian yang dilakukan (Yakoha, Chongrukasaa, & Penprapa, 2015) terhadap masyarakat Pattani menunjukkan adanya hubungan antara cara

pengasuhan terhadap tingkat kecerdasan adversity. Cara pengasuhan autoritatif memiliki hubungan positif dengan AQ yang berarti kehangatan dan kontrol dalam pengasuhan dapat membantu perkembangan perilaku autonomi, rasa tanggungjawab, dan kompetensi sosial (Gonzalez, Holbein, & Quilter, 2002). Menurut penelitian tentang pengasuhan, tipe pengasuhan otoritarian dan permisif membawa efek yang negative terhadap kemampuan adversity pada anak (Hoskins, 2014). Hal ini berpengaruh pada acara dalam pengasuhan anak. Selain itu anak yang memiliki orangtua dengan gangguan ODS lebih mengalami permasalahan dalam lingkungannya sebab anak akan lebih dinilai negatif oleh teman sebayanya karena memiliki orangtua dengan penyakit skizofren.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terbukti bahwa anak yang memiliki orang tua dengan gangguan skizofren mendapatkan masalah yang lebih banyak dibanding dengan anak yang memiliki orangtua normal. Sebagai contoh anak tidak diberikan pengasuhan yang hangat, mendapat ejekan dari teman sebayanya dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan rumusan masalah dinamika psikologis pada adversity quotient anak dengan orangtua ODS (Skizofrenia). Di mana penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variabel adversity quotient berpengaruh pada anak dengan orangtua yang mengalami skizofrenia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana dinamika psikologis tingkat Adversity Qutient pada anak yang memiliki orangtua dengan gangguan ODS (skizofrenia)?”.

Tinjauan Pustaka

Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan.. AQ dapat menjelaskan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya. *Adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan atau kesulitan (Yazid, 2005). Phoolka dan Kaur, (2012) menyebutkan

bahwa AQ dapat dikategorikan menjadi dua yaitu inner dan outer AQ. Contoh dari *inner* AQ bisa kurang percaya diri, lesu, ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, depresi, kebencian diri, fisik, rasa sakit, kesepian, keraguan diri, kelelahan, kesehatan yang buruk, insomnia, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan dan lainnya sedangkan contoh *outer* AQ adalah ketika seseorang melanggar kepercayaan Anda, bencana alam, penerbangan atau reservasi dibatalkan, kemerosotan ekonomi, sahabat atau dekat bagian relatif jauh, pencurian di rumah, komputer mengalami kerusakan, orang yang dicintai meninggal, bisnis Anda gagal dan lainnya. Binet dan Simon menjelaskan bahwa seseorang Individu yang tidak memiliki *adversity quotient* berakibat pada ketidakmampuan untuk mengatasi masalah (Widyaningrum & Rachmawati, 2007). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa *adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

Aspek-aspek Adversity Quotient

Stoltz (2005) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *adversity quotient* (AQ) mencakup beberapa komponen yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain:

1. *Control* (kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.

2) *Origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan)

Sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang memperlakukan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk

bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

3) *Reach* (jangkauan)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. *Adversity quotient* yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.

4) *Endurance* (daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan *adversity quotient* (AQ). Stoltz (2005) membagi para pendaki menjadi 3 bagian, yaitu :

1) *Quitters* (mereka yang berhenti).

Tidak diragukan lagi ada banyak orang yang memilih untuk keluar menghindari kewajiban, mundur dari usahanya. Mereka ini disebut dengan *27 quitters* atau orang-orang yang berhenti melanjutkan usahanya. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh pimpinannya. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti dengan manusiawi untuk berusaha.

2) *Campers* (mereka yang berkemah).

Kelompok individu yang kedua adalah *campers* atau orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Disini mereka mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang didapat. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurangnya menanggapi tantangan itu, mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tingkat dimana mereka kemudian berhenti.

3) *Climbers* (para pendaki)

Climbers adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya untuk menghalangi usahanya. Adapun para *climber*, yakni mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya. Dalam konteks ini, para *climber* dianggap memiliki AQ tinggi.

Teknik-teknik untuk Meningkatkan Adversity Quotient (AQ)

Stoltz menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) *Listen* atau mendengarkan respon-respon kesulitan
- b) *Explore* atau jajaki asal usul dan pengakuan atas akibatnya
- c) *Analysis* bukti-buktinya, dan
- d) *Do* atau lakukan sesuatu.

Keempat teknik ini disingkat dengan kata LEAD. Teknik kognitif dan perilaku seperti LEAD ini, efektif karena dapat mengubah cara pandang pemikiran. Pokok pikiran akan mengubah fisiologi otak, agar membiasakan otak untuk menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan, dengan mempertanyakan respon-respon destruktif terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Rangkaian LEAD didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berfikir. Hasilnya adalah keuletan emosional dan berjiwa besar sebagai respon terhadap tekanan hidup sehari-hari (Stoltz, 2005).

Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic (utuh). Sedangkan strategi penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Wade dan Tavris (2007) studi kasus adalah deskripsi rinci mengenai individu tertentu, yang didasarkan pada pengamatan atau hasil tes psikologi yang formal. Studi kasus dapat berisi informasi mengenai sesuatu yang dapat memberi gagasan mengenai perilaku seseorang.

B. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dinamika psikologis kecerdasan adversity pada anak yang memiliki orangtua dengan gangguan ODS skizofrenia. Kecerdasan yang dimaksud adalah bagaimana anak dapat menyelesaikan permasalahan yang diperolehnya dari berbagai sisi seperti pengasuhan orangtua, respon lingkungan keluarga, tetangga maupun pertemanan selain itu cara anak menerima permasalahan serta memandang permasalahannya sehingga dapat terus berkembang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah anak dari orangtua yang memiliki gangguan OSD skizofrenia yang diasuh langsung oleh orangtuanya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara semi terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan guide wawancara namun tidak sepenuhnya terpaku pada keseluruhan guide sehingga peneliti dapat mengembangkan lebih jauh berdasarkan data yang didapatkan di lapangan. Menurut Sugiyono (2012) wawancara semistruktur termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Guide wawancara menggunakan aspek adversity quotient dari

Stoltz. Saat wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat data yang diperoleh dari informan. Peneliti menggunakan handphone untuk merekam proses wawancara. Pada penelitian ini peneliti juga memberikan kuisioner adversity quotient berjumlah 40 aitem.

E. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Menurut Whitney (Natsir, 2003) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku pada masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan,serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenofena.

Hasil Dinamika Psikologi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada anak yang memiliki orang tua pengidap gangguan scizofrenia, diketahui bahwa selama menjalankan aktivitas kehidupannya subjek menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Sikap yang diberikan subjek dalam menghadapi permasalahan dapat dikelompokkan menjadi control, origin, ownership, reach dan endurance. Adapun dinamika psikologis dari adversity quotient yang dapat dijelaskan berdasarkan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Control

Subjek mempersepsikan dalam kehidupan ia tidak memiliki masalah. Hal yang berkaitan dengan masalah diubah cara pandangannya menjadi cobaan. Hal ini membuat subjek melihat masalah lebih optimis. Meskipun subjek merasa cobaan meninggalnya ibu merupakan masalah terberat namun subjek tetap dapat menjalani kehidupannya karena mempersepsi masalah merupakan sebuah ujian yang harus dihadapi.

Subjek memiliki beberapa cara dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun sikap subjek dalam menyelesaikan masalah

yaitu langsung fokus pada pencarian penyelesaian dengan menghadapi langsung atau dapat diistilahkan subjek menggunakan *problem focus coping* pada penyelesaian masalahnya. hal ini dapat dilihat dari berbagai respon masalah yang diberikan oleh subjek.

Berikut merupakan beberapa cara subjek dalam menghadapi masalah seperti subjek tanggap dalam membantu ibu untuk mencari nafkah dengan cara membuka pemesanan makan. Sebagai anak sulung, subjek memikirkan masa depan adik-adiknya sehingga harus dapat mencari nafkah demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Sepeninggal ibu subjek juga sibuk dalam mencari nafkah dengan cara menjadi guru TK dan membuka les bagi siswa SD. Akibat kesibukan ini, adik subjek beberapakalo membolos sekolah Karena merasa tidak mendapat perhatian. Selain itu adik subjek juga sering pulang pagi dan hampir dikeluarkan dari sekolah. Tambahan permasalahan ini justru membuat subjek merespon dengan cara memberikan pandangan terhadap adiknya dengan menanyakan bagaimana kontribusi adik dalam menjaga ibu di dalam kubur. Subjek lebih bekerja keras dalam mencari nafkah setelah sepeninggal ibu. Subjek bangun lebih pagi untuk membuat makanan yang akan diedarkan kebeberapa tempat, kemudian subjek menjadi pengajar di TK, siang hingga sore hari subjek masih mengajar anak les yang datang kerumah. Subjek membuat keputusan secara langsung ketika terdapat permasalahan seperti kambuhnya kembali gangguan bapak seperti menimbang apakah bapak masih dapat dirawat di rumah atau harus langsung dibawa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Subjek tidak membawa suatu permasalahan pada satu urusan ke urusan lain. Contohnya pada saat subjek memiliki permasalahannya di kampus maka subjek akan langsung menyelesaikan dan tidak akan mencampur-adukkan dengan permasalahan yang ada di rumah. Selain itu, subjek tidak hanya sibuk menyelesaikan urusan permasalahannya. Pada lingkungan mengajar dan perkuliahan subjek juga termasuk menjadi penggerak menyelesaikan suatu permasalahan serta menjadi penggerak dalam pembuatan solusi. Hampir keseluruhan pengembangan kegiatan di sekolah tempat subjek mengajar merupakan ide dari subjek.

Pada saat menghadapi masalah dengan fokus untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki, subjek akan terus mencari alternatif jalan lain untuk mencoba penyelesaian. Usaha yang dilakukan dengan berbagai cara, cara yang biasa dilakukan subjek ialah belajar dari orang lain dengan membaca dan membuka wawasan. Selain itu dalam mengendalikan permasalahan, subjek juga berperilaku dalam mengendalikan emosinya. Dalam hal ini subjek mengaku diam ketika sudah tidak dapat berfikir dalam menyelesaikan masalah. Disisi lain, saat subjek masih dapat berpikir menyelesaikan masalah, subjek cenderung mengomel pada saat berpikir. Pada saat menjaga dirinya pada hal positif, subjek juga menjaga untuk tidak mendengarkan pemikiran negatif orang lain. Hal yang dilakukan subjek dengan sibuk melakukan hal yang dapat menghindari dari memikirkan tanggapan negatif dari orang lain seperti mengerjakan urusan, menonton film, . Hal ini dilakukan karna subjek merasa kita harus bermanfaat bagi orang lain sehingga

Menghadapi berbagai urusan dan permasalahan membuat subjek harus mengatur waktu dalam penyelesaiannya. Namun tidak ada pengaturan khusus yang dilakukan subjek. Subjek hanya akan membuat skala prioritas dalam membuat urutan penyelesaian urusan. Keluarga menempatkan posisi pertama dalam hal yang diprioritaskan. Kuliah dan mengajar menduduki urutan kedua dalam hal kepentingan. Untuk membuat skala prioritas dan pengaturan waktu, subjek terus belajar berdasarkan pengalamannya.

Strategi lain yang digunakan oleh subjek dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu berusaha memilih kata sehingga omongan yang dihasilkan dapat lebih bermanfaat dan diterima oleh lawan bicara. Subjek termasuk orang yang tidak berbasa-basi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal lain yang dilakukan oleh subjek yaitu dengan memiliki hubungan dengan komunitas yang dimiliki subjek sehingga hal ini mempengaruhi subjek dalam membuat keputusan dalam penyelesaian masalah. Subjek berusaha mengaplikasikan ilmu agama yang didapatkan untuk dipraktikkan dalam penyelesaian masalah.

2. Origin dan ownership

Subjek merasa cobaan terbesar yang dialaminya yaitu meninggalnya ibu. Hal ini menyatakan bahwa sumber masalah terbesar yang dirasakan subjek berasal dari luar kendalinya. Sepeninggal ibu, adik subjek menjadi sering bolos sekolah, dan pulang malam hingga akan dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dipahami subjek menjadi akibat dari kurangnya kasih sayang dan perhatian yang dapat ia berikan kepada adiknya karena subjek menjadi sangat sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarga. Subjek memahami sumber masalah yang terjadi, bukan hanya melihat masalah dari satu sisi.

Subjek tidak menyalahkan bapak ketika ia mengetahui bapak mengalami gangguan scizofren. Subjek menyadari penyebab gangguan bapak berasal dari keturunan yang dibuktikan dengan adanya saudara bapak yang mengalami gangguan sebelum bapak. Ditambah dengan kesadaran subjek dengan pengakuan bapak semasa muda pernah menjadi pengguna obat-obatan terlarang. Subjek memahami penyebab dari masalah-masalah yang ia temui. Subjek merasa sulit dalam mengatur emosi sehingga terkadang mengeluarkan nada tinggi saat berbicara, terburu-buru dalam membuat keputusan sehingga salah dalam berperilaku namun subjek mengaku ia terus belajar dari kesalahan yang pernah sibuatnya. Subjek merasa harus menghadapi persalahannya walaupun ia memahami akan tetap ada dampak dari setiap keputusannya. Hal ini mengharuskan subjek memiliki keberanian dalam mempertanggungjawabkan dampak yang akan terjadi.

Akar dari permasalahan dari relapsnya bapak selalu dipahami subjek. Relaps yang terakhir subjek mengetahui saat ia opname di rumah sakit dan tidak ada yang menggantikan menjaga serta memberikan perhatian pada bapak sehingga bapak membuat pikiran yang sangat dalam dan berpikir bagaimana jika subjek sebagai anak perempuan akan dibawa suami jika kelak menikah. Hal ini yang diyakini subjek menjadi penyebab relaps bapak yang baru terjadi.

Rasa bakti yang tinggi dari subjek untuk bapak bukan sekedar perilaku yang ia lakukan berdasarkan kesadarannya sendiri sebagai anak. Hal ini dilakukannya berdasarkan pemikiran yang dibentuk dari ibu yang telah menanamkan pola pikir serta membentuk kepribadian subjek. Ibu subjek selalu

menanamkan bahwa keberadaan subjek di dunia juga berkat bapak sehingga bagaimanapun kondisi bapak, beliau tetap merupakan orangtua subjek. Selain itu berdirinya subjek sampai hari ini juga berkat andil dari bapak. Hal ini diyakini walaupun subjek sulit menjelaskan deskripsi dari sumbangsih perannya. Sekecil apapun perannya namun pemikiran serta perkembangannya tetap ada dipengaruhi oleh bapak. Dalam hal ini subjek tidak menyalahkan keadaan namun subjek tetap berpikir positif akan penyebab dari keberadaan sekarang.

3. Reach

Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Sebagai anak pertama subjek selalu membantu ibu untuk berjualan. Subjek tetap membantu ibu walaupun sudah menjadi guru TK. Hal ini membuat ibu menjadi anak yang paling dekat dengan ibu. Setelah kehilangan ibunya, subjek menjadi pencari nafkah tunggal dalam keluarga. Demi menghidupi keluarganya ia yang juga sebagai guru TK harus bangun pagi untuk menyiapkan makanan yang akan di setor ke berbagai tempat. Tidak hanya sampai disitu, aktivitas untuk mencari nafkah tetap berlanjut setelah ngajar di siang hari hingga sore subjek mengajar les privat untuk menambah penghasilan. rangkaian aktivitas ini sangat membutuhkan pengaturan waktu yang rinci agar tidak terjadi jadwal yang bertabrakan.

Aktivitas yang dilakukan subjek sehari-hari cukup menyita banyak waktu. Selain menjadi mahasiswa, subjek juga turut andil dalam mencari nafkah dengan cara berjualan dan menjadi guru TK. Selain itu dalam pergaulannya subjek memiliki beberapa komunitas yang rutin untuk berkumpul. Diantara komunitas yang sering dibersamai subjek yaitu komunitas pendongeng islami dan subjek juga aktif dalam dunia dakwah. Selain bekerja, subjek juga masih berprofesi sebagai mahasiswa.

Subjek yang memiliki beberapa komunitas dan pekerjaan terkadang mengharuskan pergi ke luar kota paling lama tiga hari. Adanya urusan di luar kota ini juga tidak membuat subjek melalaikan tugasnya untuk merawat bapak.

Subjek selalu memastikan ia mendapatkan pengganti menjaga bapak saat ia harus pergi ke luar kota. Selain itu, subjek juga akan tetap memantau keadaan bapak walaupun dengan jarak jauh. Adanya urusan di luar tidak menghalangi subjek untuk terus memantau dan mengawasi keadaan bapak

Berbakti pada orangtua yang dilakukan subjek benar-benar menjadi prioritas utama. Subjek menempatkan memenuhi kebutuhan bapak sebagai hal yang utama yang harus ia penuhi sebagai anak. Subjek akan berusaha sekuat mungkin dalam memenuhi segala yang dibutuhkan bapak. Subjek akan memberikan kebutuhan bapak seperti minum obat dengan segala upaya. Subjek rela untuk meninggalkan acaranya apabila akan memberikan obat yang sudah menjadi jadwal bapak. Bagi subjek tidak ada yang dapat menghalangi walaupun jarak yang jauh, waktu sudah malam akan ditempuh subjek agar bapak terjamin minum obat walaupun subjek harus balik kembali ke acaranya semula.

Subjek memiliki urutan prioritas sendiri dalam mengatur aktivitasnya. Prioritas yang pertama ialah urusan keluarga. Apalagi apabila keluarga membutuhkan maka tidak ada yang dapat mengaahkan kepentingan keluarganya. Ditambah dengan apabila adik-adiknya yang pulang dari Kupang dan Korea maka ia akan selalu menomorsatukan keluarga. Selanjutnya ia memilih prioritas mengajar karena ia juga mendapatkan beasiswa kuliah dari TK tempat subjek mengajar. Selanjutnya ketiga subjek memprioritaskan kuliah. Subjek memiliki banyak peran dalam aktivitasnya yaitu sebagai kakak, anak, guru, mahasiswa, teman dan sebagainya. Peran-peran tersebut memiliki kewajiban tersendiri. Subjek memiliki peran sebagai mahasiswa yang sekaligus memiliki teman sehingga dalam hal perkuliahan subjek tetap dapat dijadikan tempat untuk teman-temannya berbagi. Selain itu subjek juga menjadi fasilitator untuk teman-temannya dalam berkomunikasi dengan DPA dan kaprodi.

Kesibukan yang dialami subjek terkadang terhambat karena subjek sering keluar masuk perawatan rumah sakit. Subjek yang memiliki radang tenggorokan yang membuatnya sering masuk rumah sakit untuk dirawat. Hal

ini membuat subjek mengatur pilihan makanan yang dimakan. Subjek menahan untuk tidak mengonsumsi gorengan dan es. Kesibukan beberapa hari terakhir dalam menjalankan kewajibannya membuat subjek belum sempat untuk beristirahat sehingga membuat kecapean dan penyakitnya kambuh. Akibat memforsir tenaga dari pagi hingga malam ditambah urusan yang harus dikerjakan saat dirumah, kesehatan subjek mulai terganggu. Radang tenggorokan subjek kambuh kembali.

4. Endurance

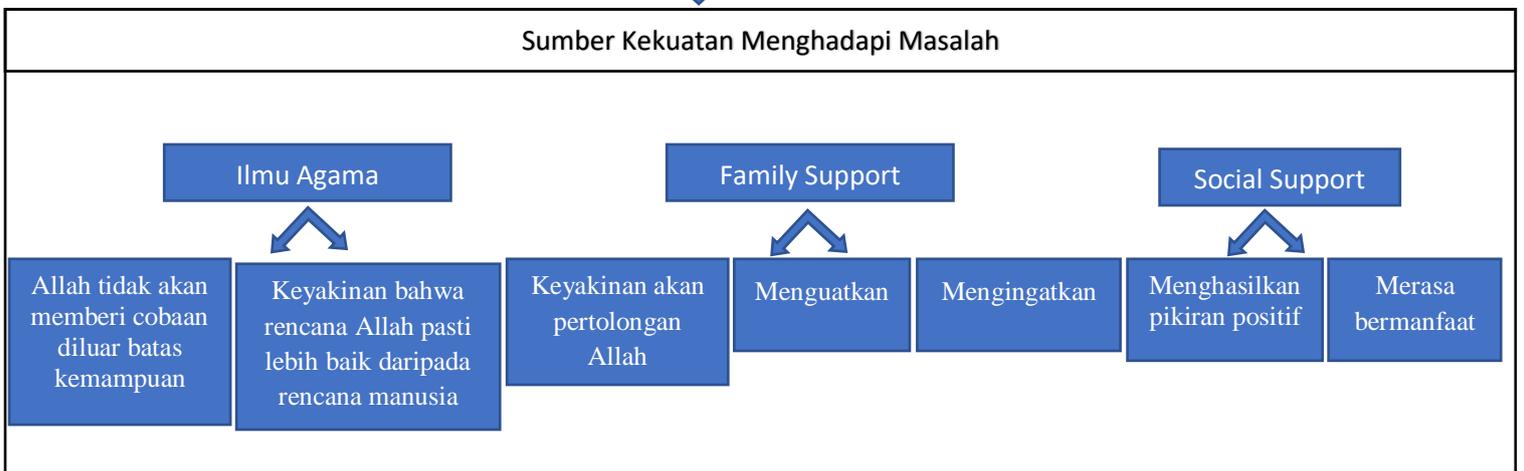
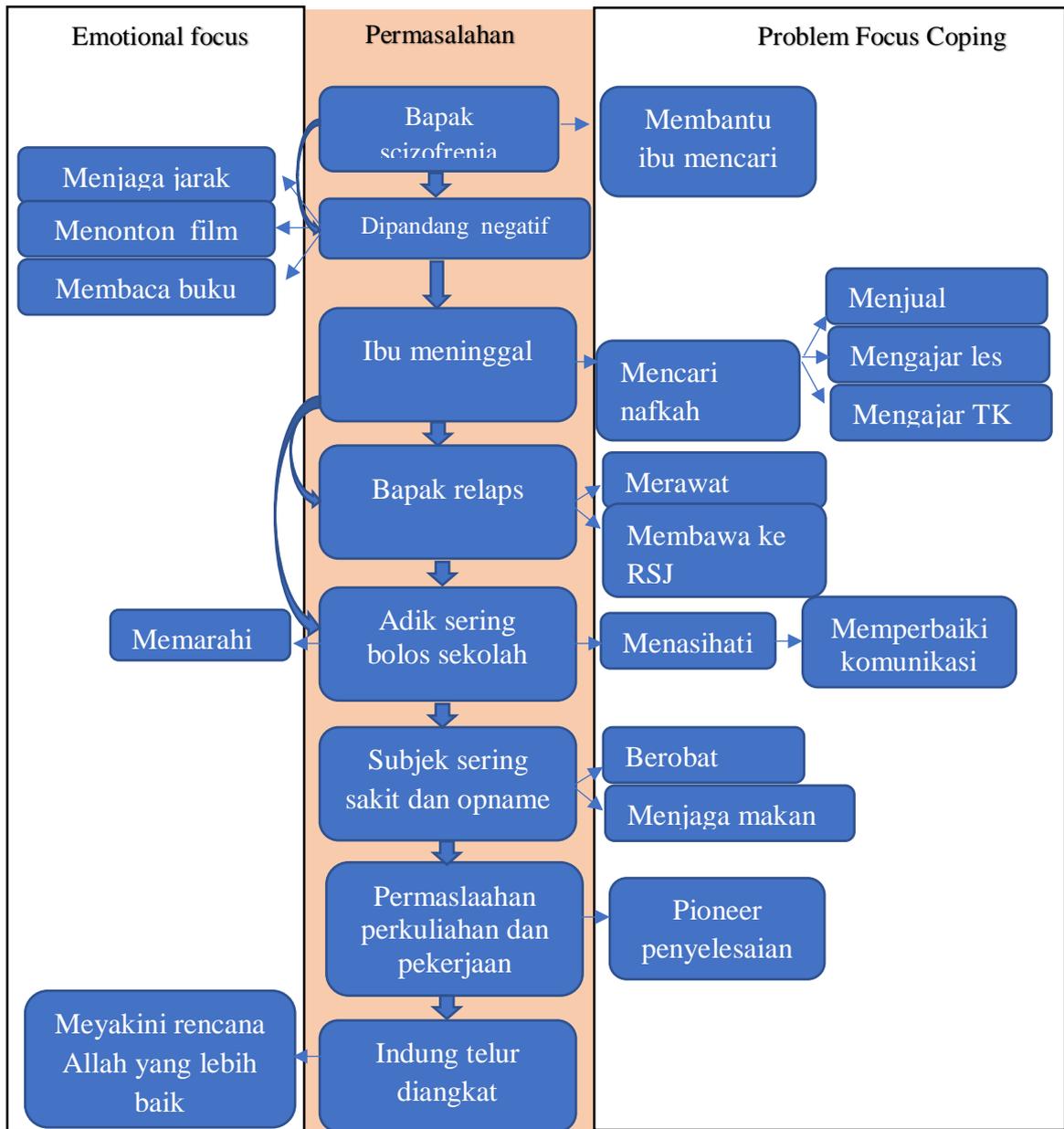
Pada saat menghadapi masalah subjek selalu memikirkan jalan keluar yang dapat ia lakukan. Seperti pada saat ia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal, subjek langsung memahami konsekuensi yang akan ia perankan sebagai anak pertama yaitu mencari nafkah. Subjek langsung memikirkan bahwa ia yang harus menggantikan ibu dalam mencari nafkah. Sepeninggal ibu, subjek masih tetap merasa harus beradaptasi dengan keadaan tersebut. Selama tiga bulan subjek merasakan hal yang paling berat karena setiap hari subjek mendapatkan masalah. Subjek merasa berjuang untuk *survive* setelah ditinggal ibu relatif lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan

Akibat dari kebiasaan bolos adik subjek menjadi sering dipanggil kesekolah. Awalnya subjek marah karena perbuatan adik, namun karena sudah beberapa kali dipanggil oleh pihak sekolah sehingga subjek sudah terbiasa dan akhirnya subjek memberi pandangan kepada adik tentang perbuatannya tersebut. Hal lain yang dinyatakan subjek ia sudah tidak lagi menganggap penyakitnya sebagai masalah. Hal ini dikarenakan subjek sudah terbiasa merasakan sakit, baik yang hanya dirumah, rawat inap di rumah sakit maupun operasi sudah biasa dijalani subjek.

Berkat belajar dari pengalamannya saat ditinggal ibu, subjek merasa siap apabila ditinggal oleh orang terdekatnya siapapun dan kapanpun. Kekuatan ini didapati subjek karena ia telah merasakan ditinggal orang yang paling berpengaruh di hidupnya yaitu ibu. Subjek telah belajar survive saat menghadapi hal terburuk dan Allah pasti memberikan jalan keluar bagi setiap

cobaan. Keyakinan agama yang dimiliki subjek merupakan modal terbesarnya dalam menghadapi seluruh permasalahan hidupnya. Subjek merasa akan tetap dibantu oleh Allah dalam setiap permasalahannya. Pada setiap menghadapi permasalahan subjek berusaha untuk terus menghadapi karena ia yakin bahwa Allah tetap ada bersamanya dan pasti akan memberikan pertolongan.

Setiap permasalahan yang dihadapi subjek selalu mengembalikan seluruhnya kepada Allah. Subjek akan terus meminta pertolongan sembari terus mencari jalan keluar dan subjek yakin akan diberikan jalan keluar oleh Allah. Hal ini sesuai dengan janji Allah bahwa tidak akan memberikan masalah diluar kemampuan hambanya sehingga subjek menghadapi masalah sebesar apapun ia tetap yakin dapat menyelesaikan sesuai dengan janji Allah. Subjek juga melihat permasalahan orang lain yang lebih besar namun tetap dapat diselesaikan, hal ini semakin membuat subjek yakin atas keimanannya bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya. Tidak hanya dalam menghadapi masalah, pada saat mengetahui ketidaksesuaian antara target dengan yang didapatkan subjek tidak langsung menyalahkan siapapun. Subjek yakin Allah lebih memahami hal yang terbaik untuknya. Allah telah mempersiapkan hal yang lebih baik daripada target yang dibuat subjek. Subjek meyakini akan selalu ada hikmah dibalik kejadian yang ia alami. Seperti halnya subjek telah operasi kista dua kali dan operasi pengangkatan satu setengah indung telur subjek. Hal ini tidak membuat subjek meratapi keadaan dirinya. Subjek malah lebih optimis akan mendapatkan hal yang lebih baik dari yang ia rencanakan. Akibat operasi pengangkatan indung telur tersebut, dokter memfonis bahwasannya subjek hanya memiliki kemungkinan kecil untuk hamil bahkan tidak memiliki kemungkinan samasekali. Akan tetapi subjek meyakini Allah mengetahui rencana terbaik untuk subjek. Subjek juga meyakini tidak mungkin Allah memberikan hal buruk padanya. Subjek memiliki keyakinan bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menjadikan subjek terus berusaha untuk berguna bagi orang disekitarnya.



Catatan :  : menyebabkan

 : penyelesaian masalah

Adversity Quotient			
Control = 44 Endurance = 26	Origin dan Ownership = 32	Reach = 32	
Subjek mampu memegang kendali permasalahan dengan menyelesaikan berdasarkan dua cara yaitu problem focus coping yaitu segera mencari solusi dan menyelesaikan permasalahannya dan emotion focus coping dengan cara menjaga jarak komunikasi dan melakukan hal yang dianggapnya lebih bermanfaat	Subjek menganggap segala permasalahan yang didapatnya sudah menjadi kehendak Allah SWT dan subjek juga meyakini Allah SWT memiliki rencana yang lebih baik sehingga subjek selalu mencari hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapinya	Subjek membuat skala prioritas dalam mengerjakan setiap aktivitasnya. Sehingga permasalahan subjek hampir tidak memengaruhi aktivitas lainnya. Subjek berusaha seoptimal mungkin untuk bertanggungjawab atas seluruh kewajibannya	Subjek sesegera mungkin akan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya karena subjek yakin bahwa setiap masalah yang dimilikinya dapat diselesaikan. Pengambilan keputusan dibuat berdasarkan



Adversity Quotient subjek cenderung tinggi (134)

Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian ini, antara lain :

1. Subjek dalam penelitian ini termasuk memiliki tingkatan AQ climber, sebab subjek tidak memperdulikan kekurangan diri yang dimiliki seperti status ekonomi, kesehatan serta kondisi orang tua sebagai penghalang baginya untuk meraih cita-cita dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Pondasi dasar anak dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masalah berasal dari didikan keluarga di rumah. Didikan ini menjadi modal anak dalam membuat cara pandang dan berperan dari dunia luar.
3. Individu akan memilih menyelesaikan permasalahannya menggunakan problem focus coping apabila penyelesaian masalah berada pada kendalinya dan menggunakan emotional focus coping apabila penyelesaian masalah diluar kendali individu
4. Semakin sering individu menyelesaikan masalah maka kemampuannya untuk mencari solusi atas permasalahan baru akan semakin cepat dan mudah. Selain itu ketahanan dalam menghadapi masalah akan semakin tinggi.
5. Dukungan positif dari orang terdekat mampu memberikan kekuatan bagi individu untuk terus bertahan pada kondisi yang sulit. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga serta komunitas yang diikuti individu.
6. Faktor religiusitas menjadi dasar keyakinan dalam penyelesaian masalah bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan serta Allah SWT yang lebih mengetahui dan merencanakan hal terbaik untuk hambanya sehingga keyakinan terhadap aspek religiusitas menghasilkan sikap optimis, positif dan pantang menyerah.

Saran

1. Bagi subjek penelitian harus selalu menjaga kesehatan sehingga tetap dapat menjalankan aktivitasnya sehingga terus bermanfaat bagi banyak orang. Selain itu juga terus konsisten untuk memposisikan diri pada hal-hal positif sehingga mendapat dampak yang positif pula untuk menjalankan kehidupan.

2. Bagi individu yang memiliki orang tua dengan gangguan scizofren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada individu yang memiliki orangtua dengan gangguan scizofren untuk meningkatkan kemampuan adversity quotient agar mampu menyelesaikan rentetan masalah yang didapati dari lingkungan, keluarga serta diri sendiri. Kemampuan ini akan lebih memudahkan individu dalam menjalani aktivitasnya tanpa terhambat oleh pandangan orang lain. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh individu yang orang memiliki gangguan scizofren, antara lain :

- a. Berusaha untuk tidak menyesali keadaan yang terjadi, meskipun dampak dari gangguan yangdiderita orang tua itu sangat berat. Penelitian ini menyebutkan bahwa subjek berusaha untuk tidak larut dalam persoalan-persoalannya dengan mengikuti berbagai macam aktifitas ataupun organisasi sekaligus mencari lingkungan yang baik agar masing-masing subjek mampu meningkatkan potensinya.
- b. Berusaha untuk tetap bersikap optimis. Sikap optimis diperlukan untuk tetap mencari solusi atas berbagai permasalahan yang didapatkan. Melalui sikap ini maka individu akan meningkatkan kemampuannya dan mengembangkan potensinya.
- c. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena setiap permasalahan yang diberikan merupakan kehendak Allah SWT sehingga dalam menyelesaikannya juga harus memautkan pada Allah SWT. Keyakinan akan ajaran agama akan semakin menguatkan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa seharusnya masyarakat tidak memberikan label negatif terhadap individu dan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan scizofren.

Daftar Pustaka

- Yakoha, M., Chongrukasaa, D., & Penprapa . (2015). Parenting styles and adversity quotient of youth at Pattani foster home. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 205, 282 – 286.
- Fausiah, F., & Widury, J. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Jakarta*. Jakarta: UI Press.
- Gonzalez, A., Holbein, M., & Quilter, S. (2002). High school students' goal orientations and their relationship to perceived parenting styles. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 450–471.
- Goode, W. (2007). *Sosiologi Keluarga Cetakan ke-7*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hoskins, D. H. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 506–531.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nainggolan , N. J., & Hidajat, L. L. (2013). Profil Kepribadian Dan Psychological Well-Being Caregiver Scizofrenia. *Jurnal Soul*, 6(1), 21-42.
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 67-78.
- Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. (2014, Oktober 10). *Lighting the Hope for Schizophrenia Warnai Peringatan Hari Kesehatan Jiwa tahun 2014*. Retrieved from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/article/view/201410270010/lighting-the-hope-for-schizophrenia-warnai-peringatan-hari-kesehatan-jiwa-tahun-2014.html>
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terj. T. Hermaya; Ed. Yovita Hardiwati) Cetakan Keenam. Jakarta: PT Grasindo.
- Syafitri, D. D., & Wahyudi, H. (2014-2015). studi Deskriptif Adversity Quotient Mahasiswa Berprestasi Rendah Fakultas Psikologi Unisba Angkatan 2012. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Humaniora)*, 189-197.

- Widyaningrum, J., & Rachmawati, M. A. (2007). Adversity Intelligence dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, 47-55.
- Yazid. (2005). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Intelligence di Bidang Musik pada Personel Band di Yogyakarta Skripsi. (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas.
- Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Adi Tama.